

## ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI

DIMASTI DANO<sup>1</sup>, R. CHANDY ROYANTIE<sup>2</sup>, IRWAN GUSTIANA<sup>3</sup>

Universitas Megou Pak Tulang Bawang<sup>1</sup>, R.I.R, STIE Tridharma<sup>2,3</sup>

E-mail : [dimastidano@umptb.ac.id](mailto:dimastidano@umptb.ac.id)<sup>1</sup>, [chandy@stietridharma.ac.id](mailto:chandy@stietridharma.ac.id)<sup>2</sup>

[irwan.gustiana@stietridharma.ac.id](mailto:irwan.gustiana@stietridharma.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata dalam perspektif ekonomi di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu untuk mendapatkan informasi permasalahan yang dihadapi sektor pariwisata selama sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Tujuannya untuk memetakan jenis masalah yang dihadapi oleh sektor pariwisata dalam menghadapi kondisi *new normal* di sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat. Dampak pandemi Covid-19 terhadap industri pariwisata sangat dahsyat. Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 pemerintah menerapkan PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sebagai akibatnya, kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Tahun 2019, kunjungan wisatawan mencapai 5.440.158 orang, sejalan dengan diberlakukannya PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, kunjungan wisatawan menurun hingga mencapai 3.463.960 pada tahun 2020 dan terus menurun hingga mencapai 2.202.146 orang pada tahun 2021. Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2020 sebesar Rp 464,81 milyar) menurun bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai Rp 528,09 milyar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bandung Barat mengalami penurunan pada tahun 2019, yaitu menurun dari 5,5% pada tahun 2018 menjadi 5,05% pada tahun 2019 dan terus menurun menjadi -2,41% pada tahun 2020. Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bandung Barat terus meningkat dari tahun 2019, yaitu dari 8,24% menjadi 12,25% pada tahun 2020 kemudian sedikit menurun menjadi 11,65% pada tahun 2021, tapi masih diatas tingkat pengangguran tahun 2019. Sebelum terjadi pandemi Covid-19 (periode tahun 2017 sd 2019), terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat cenderung turun, dari 11,49% pada tahun 2017 turun menjadi 9,38% pada tahun 2019. Tetapi pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 merebak, kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat melonjak tinggi hingga mencapai 10.49%.

**Kata Kunci:** Dampak Pandemi Covid-19, Pariwisata, Perspektif Ekonomi

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of the Covid-19 pandemic on the tourism sector from an economic perspective in Kabupaten Bandung Barat. This study is a research with a descriptive qualitative approach, namely to obtain information on the problems faced by the tourism sector before and after the Covid-19 pandemic. The goal is to map the types of problems faced by the tourism sector and ultimately can provide advice in dealing with new normal conditions in the tourism sector in Kabupaten Bandung Barat. The impact of the Covid-19 pandemic on the tourism industry has been tremendous. To prevent the spread of the Covid-19 virus, the government implemented PP No. 21 of 2020 concerning Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). As a result, tourist visits to tourist attractions in Kabupaten Bandung Barat showed

a decline from 2019 to 2021. In 2019, tourist visits reached 5,440,158 people, in line with the enactment of PP. 21 of 2020 concerning Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), tourist arrivals decreased to 3,463,960 in 2020 and continued to decline to reach 2,202,146 people in 2021. Pendapatan Asli Daerah (PAD) of Kabupaten Bandung Barat in 2020 amounted to Rp. 464.81 billion) decreased when compared to 2019 which reached Rp. 528.09 billion. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) in Kabupaten Bandung Barat decreased in 2019, which decreased from 5.5% in 2018 to 5.05% in 2019, and continued to decline to -2.41% in 2020. The open unemployment rate in Kabupaten Bandung Barat continued to increase in 2019, namely 2.4% to 12.25% in 2020 then slightly decreased to 11.65% in 2021, but still above the unemployment rate in 2019. Before the pandemic Covid-19 (period 2017 to 2019), it can be seen that the poverty rate in Kabupaten Bandung Barat tends to fall, from 11.49% in 2017 to 9.38% in 2019. But in 2020, when the Covid-19 pandemic spread, poverty in Kabupaten Bandung Barat soared to 10.49%.

**Keywords:** The Effect Of Pandemic Covid-19, Tourism, Economic Perspective

## **PENDAHULUAN**

Seperti yang dilaporkan BBC News pada 31 Januari 2020, World Health Organizationa (WHO) menyatakan bahwa *coronavirus* dideklarasikan sebagai darurat global (Public Health Emergency of Intenational Concern – PHEIC) atau di Indonesia dikenal dengan istilah Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia. Pemerintah Indonesia menetapkan penyebaran Covid-19 merupakan bencana non-alam sebagai bencana nasional (Keppres No. 12 Tahun 2020). Salah satu cara untuk memutus mata rantai penyebaran COVID19 adalah dengan pembatasan atau yang dikenal sebagai *social distancing*. Pemerintah Indonesia kemudian menindak lanjutinya dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Pada PP No. 21 Tahun 2020 tersebut, dalam pasal 4 dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut: Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.

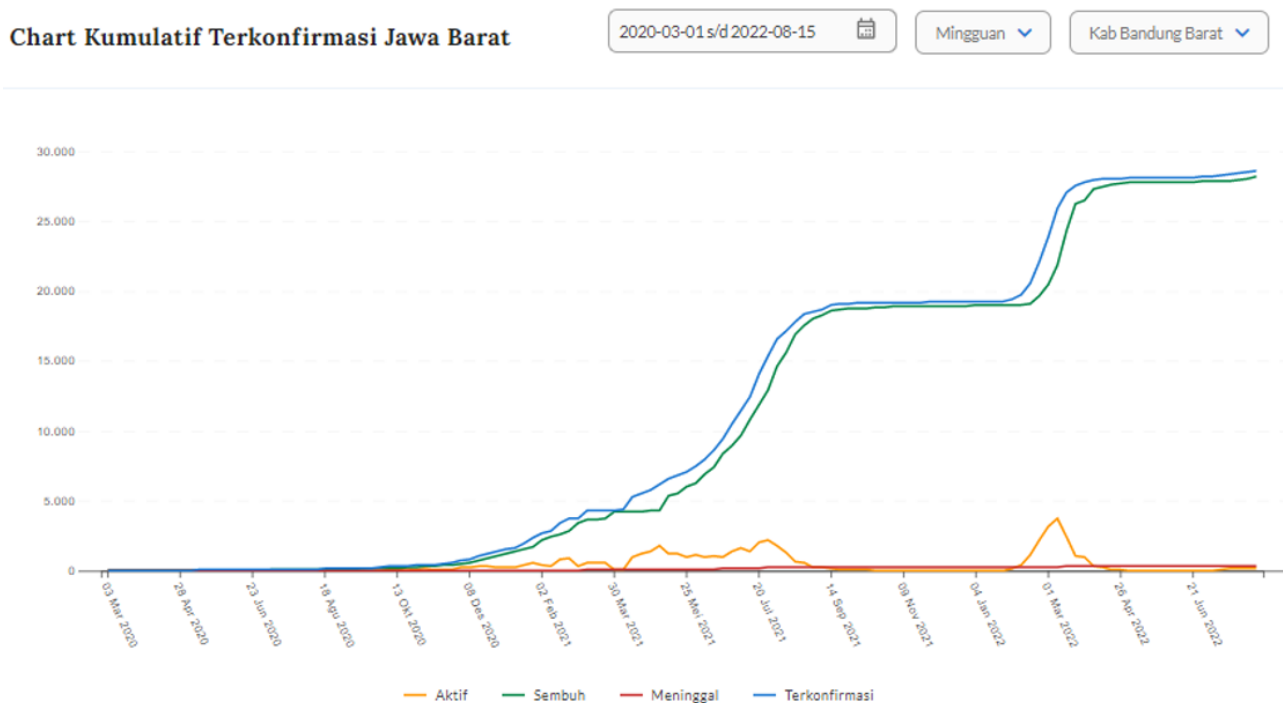
LPEM FEB UI (2021), menguraikan tentang penurunan ekonomi sebagai dampak dari pandemi COVID-19, disebabkan oleh tiga hal. Pertama, virus menyerang karyawan dan menaikkan biaya hidup mereka. Bahkan di sektor informal, pekerja tidak mendapatkan pembayaran ketika mereka sakit. Kedua, pemerintah memberlakukan beberapa pembatasan, termasuk larangan sementara perjalanan, pembatasan transportasi umum dan bahkan penutupan bisnis. Ketiga, membatasi kegiatan ekonomi. Dampak pandemi Covid-19 terhadap industri pariwisata sangat dahsyat. Fletcher et al. memperkirakan bahwa walaupun pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir, industri pariwisata tidak akan kembali pada level sebelum pandemi Covid-19 terjadi. Sebagai contoh, menurut Dogra (2021), industri perhotelan di seluruh dunia memperkerjakan sekitar 212 juta orang, tetapi akibat krisis Covid-19 menyebabkan sekitar 50 juta orang kehilangan pekerjaannya. Di Uni Eropa, hampir 13,6 juta orang bekerja di industri pariwisata (William & Horodnic, 2020), sedangkan di AS, sekitar 14 juta (Brandon Gaille, 2021), dengan rata-rata kehilangan pekerjaan di area tersebut mencapai 25%.

Pandemi Covid-19 benar-benar telah menghancurkan perekonomian terutama pada sektor pariwisata. Larangan bepergian, pembatasan karantina, penutupan perbatasan negara, penutupan akomodasi wisata dan penghentian penerbangan di seluruh dunia benar-benar membuat sektor pariwisata menjadi lumpuh (Grossling et al., 2020). Sebagai contoh, Deb & Shohel (2020) mencatat pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya pembatalan kunjungan turis internasional dan

domestik di Bangladesh. Maskapai penerbangan membatalkan penerbangan, hotel-hotel hampir sepenuhnya kosong dan sebagai akibatnya industri pariwisata mengalami kerugian ekonomi besar yang pada akhirnya mengakibatkan terjadinya pemutusan kerja.

Di Indonesia, dampak langsung pandemi Covid-19 terhadap sektor pariwisata adalah menurunnya penghasilan pekerja sector pariwisata, khususnya bagi penyedia akomodasi dan makanan serta minuman; perdagangan skala besar dan eceran, resparasi mobil dan motor; serta pergudangan dan transportasi (BPS, 2020). Sektor transportasi, penyedia akomodasi serta makan dan minum terdampak oleh adanya pembatasan perjalanan dan *physical distancing* yang diterapkan oleh pemerintah.

Chart Kumulatif Terkonfirmasi Jawa Barat



Gambar 1. Gambar Data Kumulatif Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung Barat

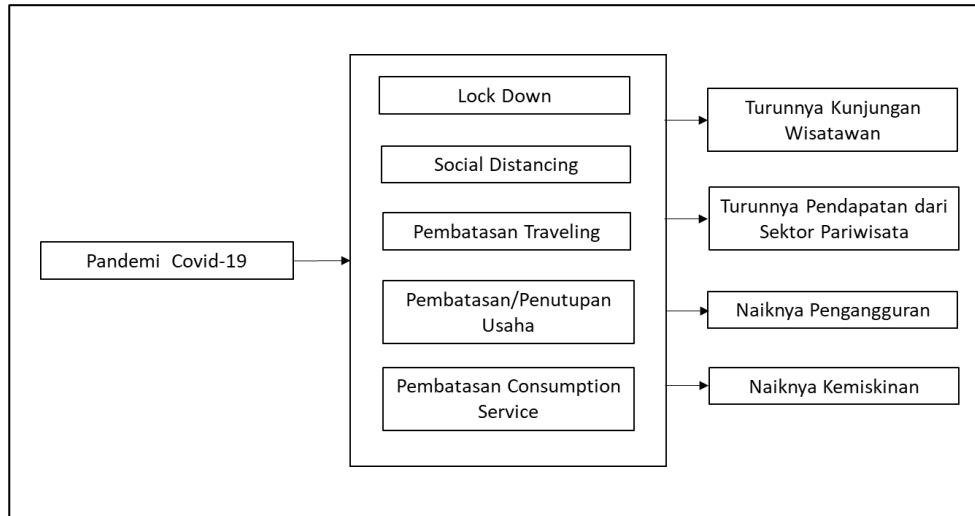
Sumber: <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/dashboard-pikobar/trace/statistik>

Sambodo (2020) menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 akan mempengaruhi ekonomi dalam sektor pariwisata melalui: 1) Penutupan sementara hotel, restoran, industri pariwisata lainnya; 2) Pengurangan karyawan: cuti tidak dibayar (*unpaid leave*)/ Pemutusan Hubungan Kerja (PHK); 3) Kesulitan likuiditas: gagal bayar kredit investasi dan modal kerja; serta 4) Penutupan usaha secara permanen. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Kabupaten Bandung Barat dalam Perspektif Ekonomi”

## METODE PENELITIAN

Penelitian Analisis Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata di Kabupaten Bandung Barat dalam Perspektif Ekonomi ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu untuk mendapatkan informasi permasalahan yang dihadapi sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat.

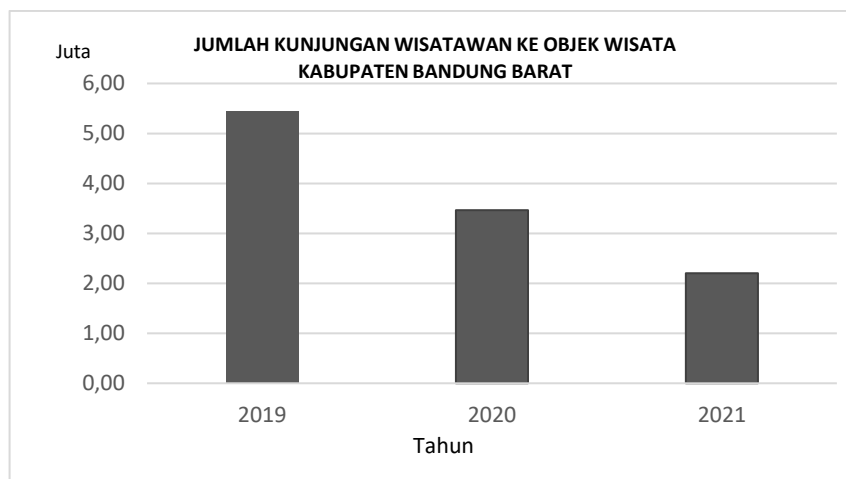
Bandung Barat selama pandemi Covid-19. Tujuannya untuk memetakan jenis masalah yang dihadapi oleh sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat sebagai akibat dari merebaknya pandemi Covid-19. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbasis data sekunder baik dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat maupun dari dinas terkait dan laporan-laporan yang terkait dengan sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian dilakukan mulai 22 Juli sampai dengan 22 Agustus 2022. Kerangka konseptual penelitian:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian dampak pandemi Covid-19 terhadap sector pariwisata di Kabupaten Bandung Barat dalam perspektif ekonomi akan dijelaskan dalam bentuk Gambar-Gambar: Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pendapatan Asli Daerah, PDRB, Pengangguran dan Kemiskinan.



**Gambar 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019 s/d 2021**

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, data diolah

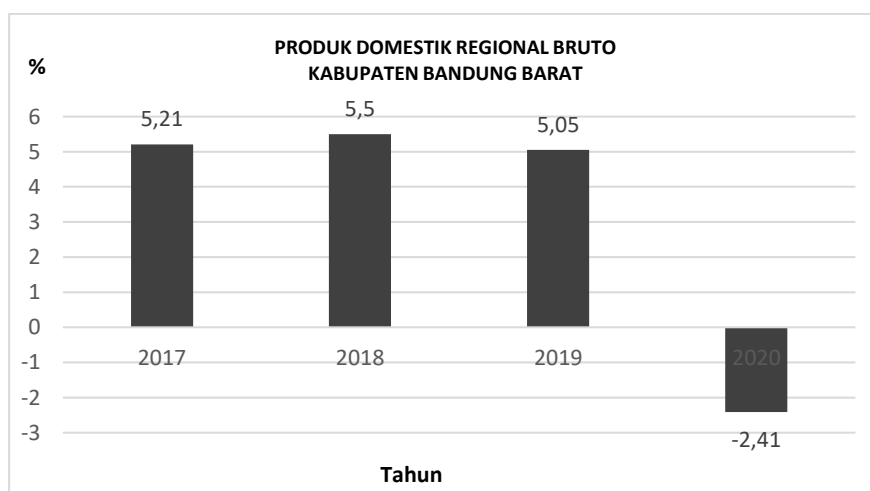
Kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019, kunjungan wisatawan mencapai 5.440.158 orang, tetapi sejalan dengan diberlakukannya PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, kunjungan wisatawan menurun hingga mencapai 3.463.960 pada tahun 2020 dan terus menurun hingga mencapai 2.202.146 orang pada tahun 2021.



**Gambar 3 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Barat Periode Tahun 2017 sd 2020**

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, data diolah.

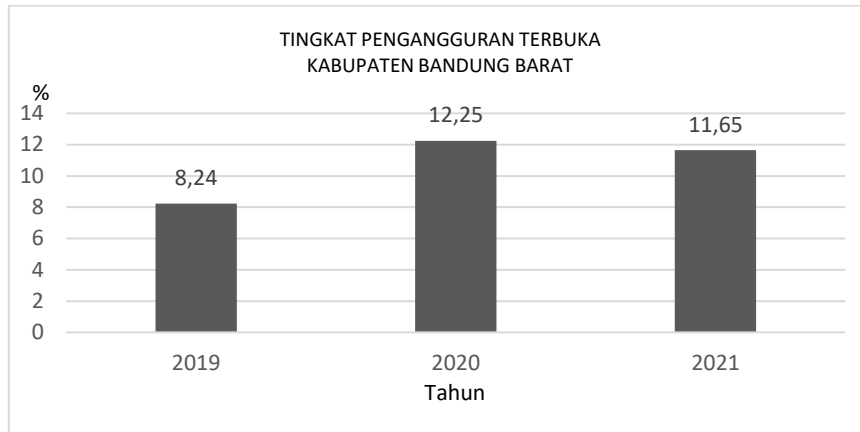
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2020 sebesar Rp 464,81 milyar) menurun bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai Rp 528,09 milyar.



**Gambar 4 Produk Domesti Regional Bruto Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017 s/d 2020**

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, data diolah.

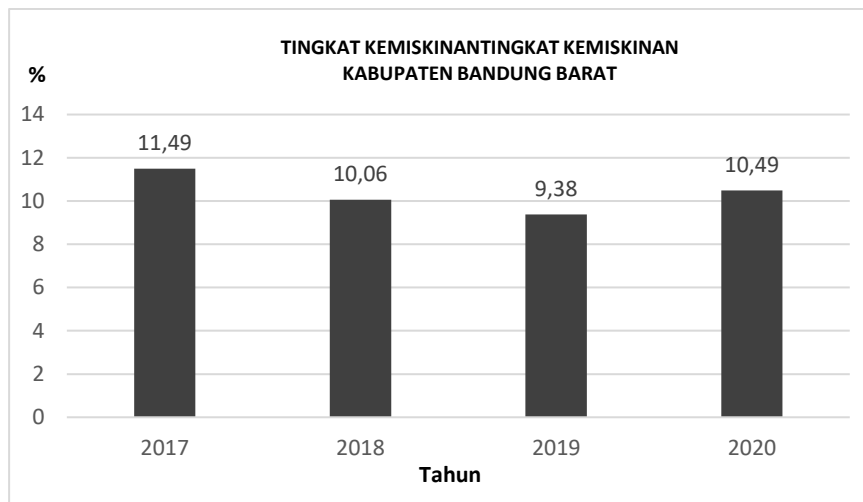
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bandung Barat mengalami penurunan pada tahun 2019, yaitu menurun dari 5,5% pada tahun 2018 menjadi 5,05% pada tahun 2019 dan terus menurun menjadi -2,41% pada tahun 2020.



**Gambar 5 Pengangguran Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019 s/d 2021**

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, data diolah.

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bandung Barat terus meningkat dari tahun 2019, yaitu dari 8,24% menjadi 12,25% pada tahun 2020 kemudian sedikit menurun menjadi 11,65% pada tahun 2021, tapi masih diatas tingkat pengangguran tahun 2019.



**Gambar 6 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2017 s/d 2020**

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, data diolah.

Sebelum terjadi pandemi Covid-19 (periode tahun 2017 sd 2019), terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat cenderung turun, dari 11,49% pada tahun 2017 turun menjadi 9,38% pada tahun 2019. Tetapi pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 merebak, kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat melonjak tinggi hingga mencapai 10,49%.

## **Pembahasan**

### **Jumlah Kunjungan Wisatawan**

Menurut Wijaya & Mustika (2014), kunjungan wisatawan akan berpengaruh pada besaran uang yang dibelanjakan di wilayah tersebut. Semakin lama wisatawan tinggal di daerah wisata tersebut maka pengeluaran wisatawan akan cenderung meningkat, sehingga akan meningkatkan pendapatan daerah melalui penerimaan yang bersumber dari objek pajak restribusi, pajak hotel serta pajak restoran (Kuswari et al., 2021).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019, kunjungan wisatawan mencapai 5.440.158 orang, tetapi sejalan dengan diberlakukannya PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, kunjungan wisatawan menurun hingga mencapai 3.463.960 pada tahun 2020 dan terus menurun hingga mencapai 2.202.146 orang pada tahun 2021.

Kecenderungan penurunan kunjungan wisatawan juga ditunjukkan oleh penelitian Anggraini (2021) tentang kunjungan wisatawan ke Indonesia pada Agustus 2020 yang mencapai 164.970 orang mengalami penurunan -89,22% bila dibandingkan dengan kunjungan wisatawan pada bulan Agustus 2019 yang sebesar 1.530.628 kunjungan.

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang sah berupa penerimaan dari pungutan pajak daerah, restribusi daerah, hasil dari perusahaan daerah, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lainnya. PP RI No. 58 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah menjelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah adalah hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah yang dapat dinilai dengan uang termasuk di dalamnya segala bentuk kekayaan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban daerah tersebut. Semakin tinggi Pendapatan Asli Daerah menunjukkan keberhasilan dari pemerintah daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan (Suhendi, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2020 sebesar Rp 464,81 milyar) menurun bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai Rp 528,09 milyar. Penurunan ini juga diakui oleh Kepala Disparbud Kabupaten Bandung Barat Heri Partomo yang mengatakan bahwa pendapatan dari sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2020 menurun hampir 50 persen bila dibandingkan dengan pendapatan pada tahun 2019 (Antara Jabar, 26 Februari 2021). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Purwaningsih & Sunaningsih (2021) yang menunjukkan penurunan PAD di Kabupaten Magelang, yaitu terjadi penurunan PAD tahun 2019 dan 2020 sebagai akibat penurunan pendapatan dari sektor pariwisata dan jumlah pengunjung objek wisata di Kabupaten Magelang sebagai akibat adanya pembatasan sosial yang diberlakukan di masyarakat. Penelitian Dede et al. (2021), memberikan hasil yang sama. Dampak pandemi Covid-19, menyebabkan banyak tempat-tempat hiburan di kota Batu ditutup menyebabkan sangat menurunnya penerimaan pajak hiburan yang pada akhirnya berdampak pada PAD kota Batu.

### **PDRB**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bandung Barat mengalami penurunan pada tahun 2019, yaitu menurun dari 5,5% pada tahun 2018 menjadi 5,05% pada tahun 2019 dan terus menurun menjadi -2,41% pada tahun 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Amrita et a (2021) yang menjelaskan bahwa PDRB Bali mengalami penurunan hingga – 1,24% yang merupakan tingkat PDRB terparah yang dialami Bali mengingat 70% tergantung pada sektor pariwisata. Penghentian kegiatan pariwisata selama triwulan kedua 2020 dan pembatasan kegiatan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Bali mengalami kontraksi yang lebih dalam yaitu sebesar -10,98%.

### **Pengangguran**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bandung Barat terus meningkat dari tahun 2019, yaitu dari 8,24% menjadi 12,25% pada tahun 2020 kemudian sedikit menurun menjadi 11,65% pada tahun 2021, tapi masih diatas tingkat pengangguran tahun 2019. Menurut Kartiko (2020), penurunan kunjungan wisatawan diantaranya disebabkan oleh kekhawatiran akan dampak Covid-19. Penurunan pada sektor pariwisata diantaranya berdampak pada lapangan kerja, karena selama ini sektor pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap banyak tenaga kerja (Sanaubar et al., 2017). Penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Barat (NTB), menunjukkan bahwa akibat pandemi Covid-19 yaitu dengan diberlakukannya pembatasan-pembatasan, menyebabkan aktivitas rekreasi terhenti, event-event tahunan yang menjadi unggulan wisata NTB ditunda, objek-objek wisata yang sebelumnya menjadi favorit para wisatawan menjadi sepi tanpa pengunjung yang berakibat hotel, restoran, tempat hiburan terpaksa ditutup sementara. Hal ini berakibat, ribuan karyawan terpaksa dirumahkan, masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya melalui cabang usaha penunjang pariwisata sertapi agen travel, industri olahan, penjual souvenir dan suplier kebutuhan operasional usaha hotel dan restoran kehilangan sumber penghasilan (Fathurrahim, 2020).

### **Kemiskinan**

Dampak signifikan pandemi Covid-19 terhadap ekonomi (yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat kemiskinan) terutama disebabkan oleh diberlakukannya *social distancing* dan *lock down*. Pembatasan makan ditempat umum, perjalanan, berkumpul, terganggunya *suplay chain*, pengurangan tenaga kerja, pengurangan upah dan lain-lain kebijakan menyebabkan dampak negatif terhadap pendapatan dan harga komoditas, ditambah dengan tidak berfungsinya sektor informal menyebabkan semakin berkurangnya pendapatan rumah tangga (Ranasinghe & Sugandhika, 2018).

Sebelum terjadi pandemi Covid-19 (periode tahun 2017 sd 2019), terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat cenderung turun, dari 11,49% pada tahun 2017 turun menjadi 9,38% pada tahun 2019. Tetapi pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 merebak, kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat melonjak tinggi hingga mencapai 10.49%. World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidak mampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (2018). Ini sejalan dengan kenyataan yang ada sekarang, Covid-19 telah membuat banyak orang kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan minimum (Buheji et al, 2020).

### **KESIMPULAN**

Dampak pandemi Covid-19 terhadap industri pariwisata sangat dahsyat. Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 pemerintah menerapkan PP No. 21 Tahun 2020, dalam pasal 4 dijelaskan lebih terperinci sebagai berikut: Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.



Sebagai akibatnya, kunjungan wisatawan ke objek wisata di Kabupaten Bandung Barat menunjukkan penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Tahun 2019, kunjungan wisatawan mencapai 5.440.158 orang, sejalan dengan diberlakukannya PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, kunjungan wisatawan menurun hingga mencapai 3.463.960 pada tahun 2020 dan terus menurun hingga mencapai 2.202.146 orang pada tahun 2021.

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2020 sebesar Rp 464,81 milyar) menurun bila dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai Rp 528,09 milyar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bandung Barat mengalami penurunan pada tahun 2019, yaitu menurun dari 5,5% pada tahun 2018 menjadi 5,05% pada tahun 2019 dan terus menurun menjadi -2,41% pada tahun 2020.

Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bandung Barat terus meningkat dari tahun 2019, yaitu dari 8,24% menjadi 12,25% pada tahun 2020 kemudian sedikit menurun menjadi 11,65% pada tahun 2021, tapi masih diatas tingkat pengangguran tahun 2019. Sebelum terjadi pandemi Covid-19 (periode tahun 2017 sd 2019), terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat cenderung turun, dari 11,49% pada tahun 2017 turun menjadi 9,38% pada tahun 2019. Tetapi pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 merebak, kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat melonjak tinggi hingga mencapai 10,49%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antara Jabar (2021). PAD Pariwisata di Bandung Barat turun 50 persen Dampak Pandemi. Amrita, N.D.A., Handayani, M.M. & Erynayati, L, (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pariwisata Bali. *Journal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*. 7 (2). 246-256.
- Anggraini, D.T. A. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Pariwisata*. 8 (1), 22-31.
- BPS. (2020). Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Agustus 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BrandonGaille. (2027) 17 Hospitality Industry Employment Statistic. <https://brandongaille.com/15-hospitality-industry-employment-statistics/> (diakses 31 Juli 2022)
- Buheji, M., et al. (2020). The Extent of Covid-19 Pandemic Socio-Economic Impact on Global Poverty. *Aglobal Integrative Multidisciplinary Review. American Journal of Economic*, 10 (4), 213-224. DOI: 10.5923/j.economics.20201004.02
- Deb S. K. & Shohel M. N. (2020). Impact of COVID-19 Pandemic on Tourism: Perceptions from Bangladesh. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3632798](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3632798)
- Dede, M. V., Indrihastuti, P. & Sulistyowaty, Y. (2021). Dampak Covid-19 terhadap Potensi Pajak Hiburan dan Kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Kasus Dinas Pendapatan Kota Batu). *Jurnal Akuntansi*. 13 (2). 344-351.
- Dogra, S. COVID-19: Impact on the Hospitality Workforce. *EHL InshighInsight* (diakses 31 Juli 2022).
- Fathurrahim. (2020). Pariwisata NTB dalam Lingkaran Covie-19. *Media Bina Ilmiah*. Vol. 15, No. 2
- Fletcher, R; Mas, IM; Balzquez-Salom, M.; Blanco-Romero, A. (2020). Tourism, Degrowth, and the COVID-19 Crisis. *Political Ecology Network*. <https://politicalecologynetwork.org/2020/03/24/tourism-degrowth-and-the-covid-19-crisis/> (diakses 31 Juli 2022).

- Gossling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, Tourism And Global Change: A Rapid Assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1), 1–20. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/09669582.2020.1758708>
- Kartiko, N. D., & Pajak, D.J. (2020). Insentif pajak dalam merespon dampak pandemic covid-19 pada sector pariwisata. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 2, 124.
- Kuswari, W.S., Ahmad, A. S., & Gunawan, D.S. (2021). The Effect Tourism Sector on Locally-Generated Revenue Income in Banyumas District. *J-Mas (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(1), 164. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.220>
- Lee, J. W., & Brahmasrene, T. (2013). Invertingating the Influence of tourism on economic growth and carbon emissions: Evidence from panel analysis of the European Union. *Tourism Management*, 38, 69-76.
- Purwatiningsih, N. & Sunaningsih, S.N. (2021). Analisis Kontribusi Retribusi Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. 9 (3), 471-478.
- Ranasinghe, R. & Sugandhika, M.G.P. (2018). The contribution of tourism income to the economic growth of Sri Lanka. *Journal of Management and Tourism Research*. (I), 67-84.
- Sambodo, L.A.A. T. (2020). Pariwisata dan Adaptasi Tatanan Baru (Paparan Bapenas). Disampaikan dalam Webinar Genpinas. 19 juni 2020.
- Sanaubar, G. Hidayat, W. & Kusuma, H. (2017). Pengaruh Potensi Pariwisata terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan di 9 Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1 (3), 324-329.
- Suhendi, E. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran Kota Yogyakarta Tahun 1991 – 2005. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Wijaya, I.P., & Mustika, M. S. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara terhadap Pendapatan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran Propinsi Bali Tahun 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 191-200.
- William, C.C.: Horidnic. I.A. (2020). Tackling Undeclared Work in the Tourism Sector. European Platform Tackling Undeclared Work. <https://ec.europa.eu/social/BlobServlet?id=22868&langid=en> (diakses 31 Juli 2022).
- World Bank (2018). Poverty and Shared Prosperity, Piecing Toghether the Poverty Puzzle. <https://www.worldbank.org/en/publication/poverty-and-shared-prosperity>